



Karakter Kodikologis Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 Koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang: Indikasi *Multiple Scribal Hands*

Rizki Maulana Putra^{*}, Eni Zulaiha, Jajang A Rohmana

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Uin Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 15, 2026

Revised September 09, 2026

Accepted September 11, 2026

Available online September 15, 2026

Kata Kunci :

Kodikologi; Manuskrip Al-Qur'an;
Multiple Scribal Hands; Mushaf
Nusantara; Paleografi

Keywords:

Codicology; Multiple Scribal Hands;
Nusantara Qur'anic Manuscripts;
Paleography; Qur'anic Manuscripts.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by
CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Kajian kodikologi terhadap mushaf Al-Qur'an Nusantara tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan karakter fisik manuskrip, tetapi juga merekonstruksi dinamika produksi dan transmisi teks pada masa lampau. Salah satu manuskrip yang menarik untuk dikaji adalah Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang yang secara tradisi lisan dikaitkan dengan K.H. Abdul Majid, meskipun identitas penyalinnya belum dapat diverifikasi melalui kolofon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter kodikologis Mushaf MPGUS/-1634 serta mengidentifikasi indikasi keterlibatan lebih dari satu tangan penyalin (*multiple scribal hands*). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kodikologi dan paleografi. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap manuskrip, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf ini ditulis pada kertas Eropa dengan watermark *Pro Patria* dan *Strasburg Lily*, menggunakan tiga warna tinta, terdiri atas 329 folio, memiliki terjemahan antarbaris berbahasa Jawa, serta memuat beberapa kesalahan penyalinan berupa *dittography* dan *haplography*. Analisis paleografis menunjukkan adanya diskontinuitas yang cukup signifikan pada sekitar QS. Āli 'Imrān ayat 111, ditandai oleh perubahan bentuk huruf, konsistensi ligatur *lam-alif*, ukuran margin dan bidang teks, serta peningkatan kualitas tata tulis. Temuan ini mengindikasikan bahwa Mushaf MPGUS/-1634 kemungkinan mengalami lebih dari satu fase penyalinan atau melibatkan lebih dari satu tangan penyalin. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kodikologi dalam mengungkap kompleksitas proses produksi mushaf Al-Qur'an di Nusantara.

ABSTRACT

Codicological studies of Nusantara Qur'anic manuscripts serve not only to describe the physical characteristics of manuscripts but also to reconstruct the dynamics of their production and textual transmission in the past. One manuscript of particular interest is Mushaf MPGUS/-1634, preserved at the Prabu Geusan Ulun Museum, Sumedang, which is traditionally attributed to K.H. Abdul Majid, although the identity of its scribe cannot be verified through the colophon. This study aims to analyze the codicological characteristics of Mushaf MPGUS/-1634 and to identify indications of multiple scribal hands. Employing a qualitative descriptive method with codicological and paleographical approaches, this research utilizes direct observation of the manuscript as primary data and relevant literature as secondary sources. The findings reveal that the manuscript was written on European paper bearing the Pro Patria and Strasburg Lily watermarks, uses three ink colors, consists of 329 folios, contains Javanese interlinear translations, and exhibits several scribal errors, including dittography and haplography. Paleographical analysis indicates a significant discontinuity around Q. Āl 'Imrān [3]:111, marked by changes in letter forms, the consistency of the lam-alif ligature, margin dimensions, text layout, and overall writing quality. These findings suggest that Mushaf MPGUS/-1634 may have undergone more than one phase of copying or involved more than one scribe. This study highlights the importance of codicological approaches in uncovering the complexity of Qur'anic manuscript production in the Nusantara.

^{*}Corresponding author

E-mail addresses: rzkimaulaputra@gmail.com (Rizki Maulana Putra)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan jumlah manuskrip Al-Qur'an terbanyak di Asia Tenggara. Inventarisasi terakhir menunjukkan keberadaan lebih dari seribu mushaf kuno yang tersebar di museum, perpustakaan, pesantren, keraton, hingga koleksi perorangan. Keberadaan manuskrip-manuskrip tersebut tidak hanya merepresentasikan transmisi teks Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan dinamika intelektual, artistik, dan budaya masyarakat Muslim Nusantara pada masa lampau (Acridi, 2020).

Di antara berbagai pendekatan yang digunakan dalam studi manuskrip, kodikologi memiliki peran penting karena memungkinkan peneliti mengungkap sejarah material sebuah naskah melalui analisis bahan, struktur, paleografi, watermark, sistem penyalinan, dan unsur-unsur fisik lainnya. Kajian kodikologi tidak hanya berfungsi mendeskripsikan karakter fisik manuskrip, tetapi juga membuka peluang untuk merekonstruksi proses produksi, transmisi, dan penggunaan manuskrip dalam konteks sosial-historis tertentu (Mantegna, 2024).

Salah satu persoalan yang mulai mendapat perhatian dalam kajian manuskrip adalah identifikasi terhadap keberadaan lebih dari satu tangan penyalin (*multiple scribal hands*). Perubahan bentuk tulisan, konsistensi ortografi, kualitas dekoratif, hingga sistem penandaan teks sering kali menjadi indikator adanya pergantian penyalin atau perbedaan fase penyalinan dalam sebuah manuskrip. Namun demikian, pembahasan mengenai aspek ini masih relatif terbatas dalam kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara yang umumnya lebih berfokus pada deskripsi kodikologis dan iluminasi (Abiyusuf, Ihsan, Rozi, Batubara, & Hakim, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an dari berbagai aspek. Ahmad Bagas Satriyo dan Aziizatul Khusniyah mengkaji Mushaf Mbah Syatawi Kudus melalui pendekatan kodikologi dan tekstologi dengan fokus pada karakter fisik, rasm, qira'at, dan penggunaan syakl (Satriyo & Khusniyah, 2025). IM A'la menelaah Mushaf Al-Qur'an koleksi Pondok Pesantren Al-Yasir Jekulo dari aspek kodikologi, rasm, dan qira'at (A'la, 2019), sedangkan Siti Nur Anggraini dan M. Makmun mengkaji Mushaf Raden Soleh Lamongan dengan menyoroti aspek kodikologi, tekstologi, serta keberadaan berbagai qira'at dan kesalahan penulisan (Anggraini & Makmun, 2022). Adapun Jamaluddin M. Arib dan Sofyan Mokodenseho melalui kajiannya terhadap Mushaf Bone menekankan karakter fisik, visual, dan sistem penulisan mushaf (Arib & Mokodenseho, 2020). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara masih didominasi oleh deskripsi kodikologis, tekstologis, rasm, qira'at, dan visual manuskrip. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengaitkan temuan-temuan kodikologis sebagai dasar untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya *multiple scribal hands* dalam proses penyalinan mushaf Al-Qur'an Nusantara.

Salah satu manuskrip yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Manuskrip ini memperlihatkan sejumlah karakteristik yang tidak sepenuhnya konsisten, seperti perubahan paleografi, kemunculan sistem tanda tajwid dan penanda rubu', variasi kualitas dekoratif, serta perbedaan pola penulisan yang mulai tampak sekitar QS. Āli 'Imrān ayat 111.

Akumulasi indikator tersebut memunculkan dugaan bahwa manuskrip ini tidak disalin dalam satu fase yang sama, melainkan kemungkinan melibatkan lebih dari satu tangan penyalin. Meskipun hipotesis mengenai *multiple scribal hands* telah dikenal dalam kajian manuskrip di berbagai belahan dunia, penerapannya dalam studi mushaf Al-Qur'an Nusantara masih relatif jarang dilakukan. Oleh karena itu, analisis terhadap karakter kodikologis MPGUS/-1634 menjadi penting untuk menguji sejauh mana indikator-indikator tersebut dapat digunakan dalam mengidentifikasi kemungkinan pergantian penyalin.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengajukan sebuah pertanyaan penelitian bagaimana karakter kodikologis Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 dan sejauh mana temuan-temuan kodikologis tersebut mengindikasikan adanya *multiple scribal hands* yang sekaligus

bertujuan untuk mendeskripsikan karakter kodikologis Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang serta menganalisis indikasi keberadaan *multiple scribal hands* berdasarkan temuan paleografi, sistem penandaan teks, kualitas dekoratif, dan pola penyalinan yang terdapat di dalam manuskrip.

2. KAJIAN LITERATUR

Kodikologi sebagai Pendekatan dalam Studi Manuskrip

Istilah *kodikologi* berasal dari bahasa Latin *codex* (buku/naskah dalam bentuk lembaran terjilid) dan *logos* (ilmu), sehingga secara harfiah berarti ilmu tentang kodeks atau naskah. Sebagai suatu disiplin, kodikologi didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli, meskipun pada intinya seluruh definisi tersebut mengarah pada kajian atas aspek fisik atau material manuskrip. Adam Gacek, salah satu otoritas terkemuka dalam studi manuskrip Arab, mendefinisikan kodikologi sebagai kajian ilmiah atas naskah sebagai objek fisik, yang mencakup bahan tulis, struktur kodeks, tinta, alat tulis, penjilidan, serta seluruh unsur material lain yang menyertai proses produksi sebuah manuskrip (Gacek, 2009). Bagi Gacek, kodikologi berbeda dari paleografi meskipun keduanya sering dibahas bersamaan; kodikologi menitikberatkan pada *tubuh* naskah sebagai artefak, sementara paleografi berfokus pada aksara dan gaya tulisan.

François D  roche, dalam karyanya yang menjadi rujukan standar internasional, *Islamic Codicology*, mendefinisikan kodikologi sebagai disiplin yang mempelajari naskah dalam wujud kodeks secara menyeluruh, mulai dari bahan penulisan (papyrus, perkamen, kertas), alat dan bahan penulisan, penataan kuras (*quires*) dan halaman, hingga penjilidan dengan tujuan memahami bagaimana sebuah naskah dibuat, digunakan, dan diwariskan dari generasi ke generasi (D  roche, Berthier, Dusinger, Poole Radzinowicz, & Waley, 2006). D  roche menegaskan bahwa kodikologi bukan sekadar kajian deskriptif atas benda fisik, melainkan metode ilmiah yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan historis mengenai waktu, tempat, dan konteks produksi naskah. Dalam konteks kajian naskah Nusantara, Oman Fathurahman memberikan definisi yang lebih kontekstual, yaitu kodikologi sebagai ilmu yang mempelajari naskah sebagai benda budaya (fisik), mencakup bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan, dan berbagai aspek luar teks lainnya yang bermanfaat untuk mengetahui asal-usul dan perjalanan sejarah sebuah naskah (Fathurahman, 2015). Fathurahman menekankan bahwa kodikologi dan filologi bersifat saling melengkapi: kodikologi menyediakan data material yang memperkuat, mengoreksi, atau bahkan mengubah kesimpulan yang dihasilkan melalui kajian teks semata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kodikologi merupakan pendekatan yang memandang manuskrip sebagai artefak material yang menyimpan jejak sejarah penyalinan, penggunaan, dan perpindahannya. Melalui analisis terpadu terhadap bahan naskah, watermark, kuras, penjilidan, paleografi, dan iluminasi, kodikologi tidak hanya menghasilkan deskripsi fisik manuskrip, tetapi juga memungkinkan rekonstruksi konteks historis dan jaringan intelektual yang melatarbelakangi keberadaannya. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi landasan yang relevan untuk mengidentifikasi karakteristik Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 serta menelaah kemungkinan adanya lebih dari satu tangan penyalin dalam proses pembuatannya.

Multiple Scribal Hands dalam Kajian Manuskrip

Dalam kajian manuskrip, *scribe* (penyalin naskah) merujuk pada individu yang bertugas menyalin, menuliskan, atau menggandakan sebuah teks ke dalam bentuk manuskrip, baik atas inisiatif sendiri, permintaan pemesan (*patron*), maupun sebagai bagian dari tugas kelembagaan tertentu, misalnya di lingkungan istana, pesantren, atau skriptorium. Adam

Gacek menjelaskan bahwa dalam tradisi manuskrip Arab, istilah scribe umumnya merujuk pada *nāsiḥ* (penyalin) atau *kātib* (penulis), yakni pelaku yang mereproduksi teks yang sudah ada, berbeda dari pengarang (mu'allif) yang menciptakan teks tersebut. Seorang scribe dapat berstatus profesional yang bekerja atas upah, maupun non-profesional yang menyalin naskah untuk kepentingan pribadi atau keagamaan (Grund, 2023).

Déroche menambahkan bahwa scribe merupakan salah satu dari sejumlah pelaku produksi naskah (craftsmen) yang terlibat dalam pembuatan sebuah kodeks, bersama dengan pembuat kertas, penjilid, dan pemberi iluminasi, sehingga identitas dan keterampilan seorang scribe turut memengaruhi kualitas fisik serta akurasi tekstual sebuah manuskrip. Dalam konteks Nusantara, Fathurahman menekankan bahwa jejak scribe dapat ditelusuri melalui kolofon, yakni catatan pada bagian akhir naskah yang sering memuat nama penyalin, tempat, dan tanggal penyalinan, meskipun tidak semua naskah mencantumkan informasi tersebut secara lengkap.

Multiple scribal hands adalah kondisi ketika satu naskah (atau satu kumpulan naskah/koleksi) ternyata ditulis atau disalin oleh lebih dari satu orang scribe, yang dapat dikenali dari adanya perbedaan gaya tulisan tangan pada bagian-bagian tertentu dari naskah tersebut. Fenomena ini umum terjadi ketika proses penyalinan naskah dilakukan secara kolektif, berkelanjutan lintas generasi, atau ketika naskah mengalami penyambungan (interpolasi) pada masa berikutnya. Popović, Dhali, dan Schomaker, dalam kajian mereka atas Gulungan Yesaya Raksasa (Great Isaiah Scroll/1QIsa^a) dari Naskah Laut Mati, menunjukkan secara empiris bahwa satu naskah yang selama puluhan tahun diyakini sebagai karya seorang scribe tunggal, ternyata menyimpan bukti kuat adanya perubahan tangan penulis pada satu titik tertentu di tengah gulungan, meskipun kedua tangan tersebut menulis dengan gaya yang sangat mirip sehingga sulit dibedakan secara kasatmata. Temuan tersebut menegaskan bahwa *multiple scribal hands* tidak selalu tampak mencolok, melainkan kerap memerlukan analisis mendalam atas pola-pola mikro dalam tulisan tangan untuk dapat dideteksi secara meyakinkan.

Beberapa indikator utama yang lazim digunakan peneliti untuk mengidentifikasi adanya *multiple scribal hands* dalam sebuah manuskrip antara lain:

- Perubahan bentuk huruf (*letterforms*) dan *ductus* — yaitu arah, urutan, dan tekanan goresan pena, yang cenderung konsisten pada satu scribe namun berbeda antar-scribe.
- Perubahan tata letak halaman, seperti jumlah baris per halaman, lebar margin, atau pola garis panduan (*ruling*), yang sering bersamaan dengan pergantian tangan penyalin.
- Titik pergantian yang bertepatan dengan batas kuras (*quire boundary*) atau batas bagian teks tertentu, yang menunjukkan pekerjaan dibagi antar-scribe berdasarkan satuan fisik naskah.
- Pernyataan eksplisit dalam kolofon atau catatan pinggir yang menyebut nama scribe berbeda untuk bagian naskah yang berlainan.

Indikator tersebut idealnya tidak digunakan secara terpisah, melainkan disilangkan satu sama lain, karena satu indikator saja umumnya belum cukup kuat untuk memastikan adanya pergantian scribe pada sebuah naskah.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pendekatan kodikologi memiliki peran penting dalam mengungkap karakter dan sejarah sebuah manuskrip melalui berbagai indikator material yang dimilikinya. Di sisi lain, konsep *multiple scribal hands* membuka ruang analisis yang lebih mendalam terhadap kemungkinan keterlibatan lebih dari satu penyalin dalam proses produksi naskah. Oleh karena itu, kedua kerangka konseptual tersebut menjadi landasan analitis dalam penelitian ini untuk menelaah karakter kodikologis Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 serta mengidentifikasi indikasi adanya lebih dari satu tangan penyalin.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-historis yang menggunakan pendekatan kodikologi. Objek penelitian adalah Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat. Pendekatan kodikologi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik material manuskrip, meliputi bahan naskah, watermark, struktur kuras, paleografi, sistem penandaan, dan unsur-unsur fisik lainnya yang relevan dengan proses penyalinan manuskrip.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap manuskrip MPGUS/-1634 dan dokumentasi digital terhadap bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan karakter penulisan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup katalog manuskrip, artikel ilmiah, buku-buku kodikologi, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manuskrip Al-Qur'an Nusantara dan konsep *multiple scribal hands*.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi dan komparasi indikator-indikator kodikologis yang meliputi perubahan paleografi, kemunculan sistem tanda tajwid, penanda rubu', variasi kualitas dekoratif, serta pola penulisan lainnya. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi sejauh mana akumulasi indikator tersebut dapat mengarah pada hipotesis adanya *multiple scribal hands* dalam Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Kodikologis Mushaf MPGUS/-1634

Mushaf Al-Qur'an MPGUS/-1634 koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang memperlihatkan sejumlah karakteristik kodikologis yang merepresentasikan tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an Nusantara pada periode akhir penggunaan manuskrip.

Bahan dan Cap Kertas

Mushaf MPGUS/-1634 ditulis di atas kertas Eropa dengan dua jenis watermark, yaitu *Pro Patria* dan *Strasburg Lily*, yang keduanya tercatat dalam katalog watermark Churchill. Selain itu, ditemukan pula countermark bertuliskan "IV". Kehadiran watermark dan countermark tersebut menunjukkan keterhubungan tradisi penyalinan mushaf Nusantara dengan jaringan perdagangan kertas Eropa yang berkembang pada abad ke-18 hingga ke-19.



Gambar 1. Watermark Strasburg Lily (Foto: Kolekasi Pribadi)



Gambar 2. Watermark Pro Patria (Foto: Koleksi Pribadi)

Struktur dan Tata Tulis Naskah

Secara fisik, manuskrip ini terdiri atas 329 lembar atau sekitar 658 halaman. Tata letak teks menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi dengan penggunaan 13 baris pada setiap halaman. Konsistensi jumlah baris tersebut mengindikasikan adanya perencanaan penyalinan yang sistematis serta menunjukkan upaya menjaga keteraturan visual sepanjang manuskrip.

Tinta dan Sistem Pewarnaan

Penyalinan mushaf menggunakan tiga warna tinta, yaitu hitam, merah, dan biru. Tinta hitam digunakan sebagai warna dominan untuk penulisan teks utama Al-Qur'an, sedangkan tinta merah dimanfaatkan untuk kepala surah, tanda tajwid, tanda ayat, dan penulisan sebagian lafaz Allah. Adapun tinta biru digunakan secara terbatas dan muncul berdampingan dengan tinta hitam dan merah pada bagian-bagian tertentu manuskrip. Variasi penggunaan warna tersebut menunjukkan adanya hirarki visual yang bertujuan mempermudah pembacaan dan penandaan unsur-unsur penting dalam teks.



Gambar 3. Tinta hitam pada teks keseluruhan ayat



Gambar 4. Tinta merah pada kepala surat

Kolofon dan Informasi Kepemilikan

Pada bagian akhir manuskrip ditemukan kolofon yang memuat keterangan, "*waqafna Wahyu bin Haji Ahmad ... ka Masjid Sumedang*". Meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit identitas penyalin maupun tahun penyalinan, kolofon tersebut memberikan informasi penting mengenai riwayat pewakafan dan keterkaitan manuskrip dengan lingkungan keagamaan di Sumedang.



Gambar 5. Kolofon Mansukrip (Foto: Koleksi Pribadi)

Terjemahan Antarbaris

Salah satu karakteristik penting Mushaf MPGUS/-1634 adalah keberadaan terjemahan antarbaris (*interlinear translation*) yang ditulis secara konsisten sejak Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās. Terjemahan tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan pola sintaksis *makna gandel*, yang ditandai oleh penggunaan penanda gramatikal seperti *utawi*, *iku*, *ing*, dan *kang*. Konsistensi penggunaan terjemahan antarbaris menunjukkan bahwa manuskrip ini tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat pada masa penyalinannya.

Iluminasi

Berbeda dengan sebagian besar mushaf Nusantara yang menempatkan iluminasi pada bagian awal naskah, Mushaf MPGUS/-1634 tidak memperlihatkan keberadaan iluminasi pada halaman pembuka. Iluminasi justru ditemukan pada bagian tengah, yakni pada awal Surah al-Kahfi, serta pada bagian penutup manuskrip di sekitar Surah an-Nās. Pola penempatan ini menunjukkan karakter visual yang khas dan menjadi salah satu ciri pembeda mushaf ini dibandingkan manuskrip Al-Qur'an Nusantara lainnya. Motif iluminasinya pun tidak lazim seperti manuskrip pada umumnya, manuskrip ini lebih memilih kaligrafi dekoratif yang berbentuk seperti macan Ali.



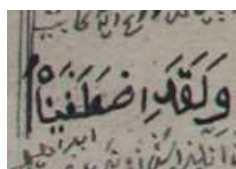
Gambar 6. Iluminasi Manuskrip

Temuan Kesalahan Penulisan

Selain memperlihatkan konsistensi dalam tata tulis, manuskrip ini juga menunjukkan sejumlah kesalahan penyalinan yang lazim ditemukan dalam tradisi manuskrip. Di antaranya adalah *dittography*, yaitu pengulangan unsur teks secara tidak sengaja, sebagaimana ditemukan pada QS. al-Baqarah [2]: 26 melalui pengulangan kata فاخر. Selain itu, ditemukan pula kasus *haplography* pada QS. al-Baqarah [2]: 126 berupa hilangnya huruf ة pada kata اصطفينا. Kehadiran kesalahan-kesalahan tersebut mengindikasikan bahwa proses penyalinan dilakukan secara manual dan memberikan petunjuk penting mengenai praktik kerja penyalin, tingkat ketelitian, serta dinamika produksi manuskrip.



Gambar 7. Dittography pada kata فاخر surat Al-Baqarah: 26



Gambar 8. Haplography pada huruf ة pada kata اصطفينا Al-Baqarah: 126

Tradisi Kepemilikan dan Atribusi Penyalin

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, terdapat tradisi lisan yang menyebutkan bahwa Mushaf MPGUS/-1634 merupakan hasil penyalinan K.H. Abdul Majid. Selain itu, pada bagian sampul hasil restorasi yang diperkirakan dilakukan sekitar tahun 1940-an, tercantum keterangan yang menyatakan bahwa manuskrip ini berasal dari sekitar tahun 1856. Informasi tersebut memiliki nilai penting sebagai data institusional yang merefleksikan ingatan kolektif terhadap manuskrip.

Meskipun demikian, penelusuran terhadap kolofon manuskrip tidak menemukan keterangan eksplisit mengenai identitas penyalin maupun tahun penyalinan. Kolofon yang masih terbaca hanya memuat informasi pewakafan, yaitu "*waqafna Wahyu bin Haji Ahmad ... ka Masjid Sumedang*". Oleh karena itu, atribusi terhadap K.H. Abdul Majid sebagai penyalin serta penanggalan tahun 1856 belum dapat dipastikan secara filologis dan kodikologis, sehingga keduanya perlu diposisikan sebagai informasi sekunder yang masih memerlukan verifikasi melalui temuan dokumen atau bukti tertulis lainnya di masa mendatang.

Dengan demikian, Mushaf MPGUS/-1634 memperlihatkan karakter kodikologis yang kompleks, mulai dari penggunaan kertas Eropa, sistem pewarnaan, tradisi terjemahan antarbaris, hingga keberadaan tradisi lisan mengenai asal-usul manuskrip yang belum sepenuhnya terverifikasi. Akumulasi data tersebut menunjukkan bahwa manuskrip ini tidak hanya penting sebagai artefak keagamaan, tetapi juga sebagai objek kajian historis yang masih menyisakan sejumlah pertanyaan mengenai proses dan aktor yang terlibat dalam penyalinannya. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian menjadi titik tolak untuk menelaah indikasi adanya *multiple scribal hands* pada Mushaf MPGUS/-1634.

Indikasi Perubahan Paleografi

Paleografi merupakan cabang kajian manuskrip yang berfokus pada bentuk, gaya, dan perkembangan tulisan tangan dalam suatu naskah. Dalam tradisi studi manuskrip Islam, analisis paleografi tidak hanya digunakan untuk membantu penentuan kronologi dan asal-usul naskah, tetapi juga untuk mengidentifikasi perubahan karakter penulisan yang dapat mengindikasikan adanya pergantian penyalin, proses penyalinan yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu, maupun intervensi pada tahap produksi manuskrip. Oleh karena itu, paleografi kerap diposisikan sebagai salah satu instrumen penting dalam kajian kodikologi, terutama ketika informasi mengenai penyalin dan waktu penyalinan tidak ditemukan secara eksplisit dalam kolofon.

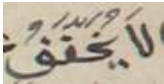
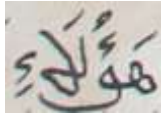
Dalam konteks identifikasi *multiple scribal hands*, sejumlah indikator paleografis lazim digunakan oleh para peneliti, antara lain bentuk huruf, ketebalan goresan, kemiringan tulisan, jarak antarhuruf, konsistensi tata letak, serta pola gerak tangan (*ductus*) penulis. Perubahan yang terjadi secara sporadis umumnya dipahami sebagai variasi alami dalam aktivitas menulis. Namun, apabila perubahan tersebut berlangsung secara konsisten dan diikuti oleh munculnya indikator kodikologis lainnya, maka hal tersebut dapat mengarah pada dugaan adanya lebih dari satu tangan penyalin. Atas dasar itu, subbagian ini akan menelaah perubahan karakter paleografi dalam Mushaf MPGUS/-1634 sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi dinamika penyalinan yang terjadi di dalamnya.

Perubahan Bentuk Huruf

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan karakter paleografis yang cukup signifikan pada sekitar QS. Āli 'Imrān ayat 111. Pada bagian sebelum titik tersebut, bentuk huruf cenderung memperlihatkan goresan yang sederhana, dengan proporsi huruf yang kurang seragam dan tingkat kerapian yang relatif bervariasi. Secara visual, tulisan pada bagian ini menunjukkan eksekusi yang belum sepenuhnya memperlihatkan kematangan

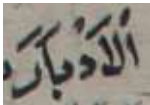
kaligrafis. Pada penggunaan *lam alif* misalnya, karakter sebelum ali Imran itu relatif tidak konsisten seperti pada tabel gambar berikut:

Tabel 1. Lam alif cenderung tidak konsisten

	Bentuk lam-alif tidak memperlihatkan pola yang konsisten, terkadang <i>lam alif</i> yang dihasilkan adalah sudut pertemuan <i>lam alif</i> itu sendiri, terkadang juga seperti satu tarikan langsung hampir seperti huruf U, bisa di lihat pada gambar no. 2 pada kata <i>الاهو</i> . Terlebih pada gambar no.3, kepala huruf <i>lam</i> lebih membulat dan besar, ambungan menuju <i>alif</i> tidak memiliki sudut yang sama dengan contoh lain.
	
	

Sebaliknya, pada bagian setelah QS. Āli 'Imrān ayat 111, bentuk tulisan tampak lebih stabil dan proporsional. Goresan huruf menjadi lebih halus, konsisten, dan menunjukkan penguasaan yang lebih baik terhadap kaidah penulisan Arab. Perbedaan tersebut memberikan kesan adanya peningkatan tingkat keterampilan penulis, sehingga mengindikasikan kemungkinan keterlibatan tangan penyalin yang berbeda atau adanya fase penyalinan yang tidak berlangsung secara simultan.

Table 2. lam alif lebih rapih dan presisi

	Ligatur lam-alif (لا) memiliki tinggi yang relatif sama, sudut pertemuan antara <i>lam</i> dan <i>alif</i> ditulis dengan pola yang berulang, tarikan pena pada bagian kepala <i>lam</i> menunjukkan kebiasaan tangan yang konsisten, proporsi huruf terhadap huruf di sekitarnya lebih seimbang, ketebalan guratan relatif seragam, kemiringan aksara juga cenderung tetap.
	

Berdasarkan uraian dan data-data tersebut, perubahan bentuk huruf pada Mushaf MPGUS/-1634 menunjukkan adanya diskontinuitas paleografis yang cukup jelas, khususnya pada konsistensi ligatur *lam-alif*, proporsi aksara, dan pola goresan pena. Bagian awal manuskrip memperlihatkan variasi bentuk tulisan yang lebih tinggi, sedangkan bagian setelah QS. Āli 'Imrān ayat 111 menunjukkan karakter penulisan yang lebih stabil dan konsisten. Meskipun variasi paleografis merupakan fenomena yang lazim dalam tradisi penyalinan manuskrip, akumulasi perbedaan yang terjadi secara sistematis pada titik yang relatif sama memberikan indikasi awal adanya perbedaan kebiasaan menulis (*scribal habits*) dan tingkat kematangan paleografis, yang selanjutnya akan dianalisis bersama indikator kodikologis lainnya untuk menilai kemungkinan keterlibatan lebih dari satu tangan penyalin dalam Mushaf MPGUS/-1634.

Perubahan Ukuran Margin dan Bidang Teks

Perubahan lain yang dapat diamati adalah pada pengaturan margin dan bidang teks. Sebelum QS. Āli 'Imrān ayat 111, ukuran margin cenderung lebih lebar dan tidak selalu

konsisten antarlembarannya. Dalam beberapa folio, jarak antara teks dengan bingkai halaman tampak mengalami fluktuasi, sehingga menghasilkan komposisi visual yang kurang seragam.

Berbeda dengan bagian sebelumnya, bidang teks setelah QS. Āli 'Imrān ayat 111 memperlihatkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi. Margin ditata dengan ukuran yang relatif seragam dan stabil, sehingga menghasilkan tata letak yang lebih rapi dan proporsional. Konsistensi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam praktik penyalinan yang tidak hanya berkaitan dengan bentuk tulisan, tetapi juga menyentuh aspek perencanaan ruang tulis pada halaman manuskrip.



Gambar 9. Perbedaan ukuran margin bidang teks (foto: Koleksi Pribadi)

Karakter bidang teks pada halaman sebelah kanan tampak relatif lebih besar dibandingkan halaman sebelah kiri. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh inkonsistensi ukuran huruf yang digunakan oleh penyalin pada beberapa ayat dalam bidang teks tersebut. Hal ini terlihat cukup mencolok apabila dibandingkan dengan bidang teks sebelah kiri yang memperlihatkan ukuran huruf yang lebih seragam dan konsisten. Meskipun demikian, perbedaan proporsi kedua bidang teks tersebut tidak memengaruhi struktur penyalinan naskah secara keseluruhan. Kedua halaman tetap mempertahankan pola tata letak yang sama, yakni masing-masing terdiri atas 13 baris teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada proses penyesuaian satu penyalin terhadap penyalin sebelumnya yang ingin menjaga konsistensi jumlah baris daripada keseragaman ukuran huruf dalam menjaga keseimbangan visual halaman.

Selain itu, bagian ini juga menandai dimulainya penggunaan sistem penandaan tajwid yang ditulis menggunakan tinta merah. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan adanya perubahan praktik penyalinan dalam manuskrip MPGUS/-1634. Berdasarkan hasil pengamatan, pada bagian-bagian sebelum QS. Āli 'Imrān ayat 111 tidak ditemukan satu pun penanda tajwid. Dengan demikian, kemunculan tinta merah pada bagian ini dapat dipahami sebagai indikasi adanya penambahan fitur bantu baca yang kemungkinan dilakukan untuk memudahkan pembacaan Al-Qur'an, baik oleh penyalin yang sama pada tahap berikutnya

maupun oleh pihak lain setelah proses penyalinan utama selesai. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa manuskrip MPGUS/-1634 tidak hanya mengalami proses produksi, tetapi juga kemungkinan mengalami perkembangan fungsi penggunaan selama masa transmisinya.

Berdasarkan keseluruhan indikator yang telah dipaparkan, Mushaf MPGUS/-1634 memperlihatkan sejumlah diskontinuitas kodikologis dan paleografis yang tidak dapat dipandang sebagai variasi penyalinan yang bersifat insidental. Perubahan bentuk huruf, pergeseran proporsi margin dan bidang teks, meningkatnya konsistensi tata tulis, serta perbedaan kualitas visual yang mulai tampak sejak QS. Āli 'Imrān ayat 111 menunjukkan adanya perubahan yang berlangsung secara sistematis dalam manuskrip ini. Di sisi lain, ketiadaan informasi eksplisit mengenai identitas penyalin dalam kolofon menyebabkan atribusi terhadap tokoh tertentu, termasuk K.H. Abdul Majid sebagaimana tradisi lisan yang berkembang di lingkungan Museum Prabu Geusan Ulun, belum dapat diterima sebagai fakta historis yang final.

Dengan demikian, data yang tersedia saat ini lebih memungkinkan untuk dibaca sebagai indikasi adanya lebih dari satu fase penyalinan atau keterlibatan lebih dari satu tangan penyalin (*multiple scribal hands*) dalam proses produksi Mushaf MPGUS/-1634. Meskipun hipotesis tersebut masih memerlukan verifikasi melalui kajian komparatif yang lebih luas terhadap manuskrip-manuskrip sezaman di Jawa Barat, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi studi kodikologi mushaf Nusantara dengan menunjukkan bahwa proses penyalinan Al-Qur'an tidak selalu berlangsung secara tunggal dan linear, melainkan dapat melibatkan dinamika produksi yang lebih kompleks, temuan ini pun semoga memberikan kontribusi penting bagi studi kodikologi mushaf Nusantara dengan menunjukkan bahwa proses penyalinan Al-Qur'an tidak selalu berlangsung secara tunggal dan linear, melainkan dapat melibatkan dinamika produksi yang lebih kompleks

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter kodikologis Mushaf MPGUS/-1634 memperlihatkan sejumlah indikator yang mengarah pada kemungkinan keterlibatan lebih dari satu tangan penyalin (*multiple scribal hands*). Indikator tersebut meliputi perubahan bentuk huruf, perbedaan pola ligatur *lam-alif*, perubahan ukuran margin dan bidang teks, meningkatnya konsistensi tata tulis, serta perbedaan kualitas visual yang mulai tampak sejak QS. Āli 'Imrān ayat 111. Meskipun identitas penyalin belum dapat dipastikan karena tidak ditemukannya informasi eksplisit dalam kolofon, akumulasi data kodikologis dan paleografis menunjukkan bahwa Mushaf MPGUS/-1634 kemungkinan mengalami lebih dari satu fase penyalinan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kodikologi tidak hanya berfungsi mendeskripsikan aspek fisik manuskrip, tetapi juga mampu merekonstruksi dinamika produksi dan transmisi mushaf Al-Qur'an di Nusantara.

6. REFERENSI

- A'la, I. M. (2019). MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN KOLEKSI PONPES AL-YASIR JEKULO: Kajian Kodikologi, Rasm dan Qir'āat. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 1–28.
- Abiyusuf, I., Ihsan, F. M., Rozi, P., Batubara, M. F., & Hakim, L. (2025). ANALISIS KODIKOLOGI NASKAH MUSHAF AL-QUR'AN 20.227 M KOLEKSI KHASTARA: KHAZANAH PUSTAKA NASIONAL. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 4(2), 102–116.
- Aciri, A. (2020). Recent publications on Indonesian manuscripts. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(1–2), 271–283.
- Anggraini, S. N., & Makmun, M. (2022). Telaah Kodikologi dan Tekstologi pada Manuskrip

- Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 215–242.
- Arib, J. M., & Mokodenseho, S. (2020). Mushaf Bone: Telaah Aspek Kodikologi, Tulisan, Teks dan Visual Al-Qur'an. *OSF Preprints*, 1–17.
- Déroche, F., Berthier, A., Dussinberre, D., Poole Radzinowicz, D., & Waley, M. I. (2006). Islamic codicology: an introduction to the study of manuscripts in Arabic script. (*No Title*).
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia teori dan metode*. Prenada Media.
- Gacek, A. (2009). *Arabic manuscripts: a vademecum for readers* (Vol. 98). Brill.
- Grund, P. J. (2023). Scribes and scribal practices. In *The Cambridge Handbook of Historical Orthography* (pp. 419–435). Cambridge University Press.
- Mantegna, C. (2024). Codicology and history of the book. Some observations. In *Between lines and notarial marks. Documentation science in rebuilding the past* (pp. 1–12). Publicações do Cidehus.
- Satriyo, A. B., & Khusniyah, A. (2025). Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Syatawi Kudus: Aspek Kodikologi dan Aspek Tekstologi: Codicological and Textological Analysis of the Mbah Syatawi Kudus Qur'an Manuscript: Codicological and Textological Aspects. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 158–178.